

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aset biologis merupakan aset yang berasal dari tanaman dan hewan hidup yang dikelola perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dimasa depan. (PSAK 69, 2015) menjelaskan bahwa aset biologis memiliki kondisi yang bisa berubah secara terus-menerus seiring pertumbuhan, produksi, penurunan, hingga akhirnya tidak produktif lagi. Berbeda dari aset tetap yang nilainya dapat menurun karena depresiasi seiring penggunaan, aset biologis justru harus dirawat terlebih dahulu sebelum bisa menghasilkan produk untuk dipanen. Nilai aset biologis dapat meningkat pada masa pertumbuhan dan juga dapat menurun ketika sudah mencapai batas produktifitas sehingga kembali membutuhkan perawatan secara berkala.

Aset biologis awalnya ditulis dengan pendekatan biaya historis seperti aset tetap atau persediaan. Tetapi pendekatan ini dinilai kurang bisa menggambarkan situasi ekonomi yang sesungguhnya karena aset biologis mengalami perubahan biologis berkelanjutan seperti pertumbuhan, produksi, dan penurunan nilai. Kekurangan tersebut memicu adanya standar khusus yang diidentifikasi dengan dipublikasikannya IAS 41: Agriculture oleh *International Accounting Standards*, yang memperkenalkan pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar. Di Indonesia, standar ini kemudian diadopsi lewat penerbitan PSAK 69: Agrikultur yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018, dengan maksud meningkatkan relevansi, transparansi, dan perbandingan informasi aset biologis dalam laporan keuangan, khususnya pada perusahaan subsektor perkebunan.

Aset biologis memiliki karakteristik yang dinamis dan berubah-ubah sehingga menjadikannya kategori aset yang kompleks, unik, dan berdampak pada laporan keuangan perusahaan, terutama pada industri agrikultur. Karena perubahan nilai yang terjadi pada sifatnya secara berkelanjutan, maka informasi mengenai aset biologis harus disajikan dan diungkapkan secara lengkap, transparan, dan sesuai standar. Untuk itu, Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan PSAK 69: Agrikultur untuk mengatur pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian aset biologis. Standar ini mewajibkan penilaian aset berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya penjualan dan menjelaskan rekonsiliasi perubahan nilai, teknik penilaian, klasifikasi aset, dan risiko terkait.

Meskipun demikian, dalam penerapan pengungkapan aset biologis perusahaan perkebunan di Indonesia masih beragam. Tidak semua perusahaan perkebunan mempublikasikan informasi yang ditetapkan oleh PSAK 69. Pada penelitian (Zufriya, Putri, & Farida, 2020) menjelaskan bahwa tidak semua perusahaan agrikultur yang ada di Indonesia melakukan pengungkapan aset biologis sesuai dengan standar PSAK 69. Meskipun aset biologis berperan penting dalam operasi perusahaan, perbedaan ini tetap terjadi diantara perusahaan agrikultur yang ada di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa intensitas aset biologis dan konsentrasi kepemilikan publik tidak senantiasa mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapana aset biologis, sehingga menimbulkan evaluasi untuk faktor-faktor lain yang mungkin berdampak pada tingkat pengungkapan.

Walaupun beberapa penelitian sudah menganalisis pengungkapan aset biologis di Indonesia, hasil penemuan sebelumnya masih menunjukkan ketidakstabilan. Beberapa penelitian, (Yurniwati et al., 2018) mendapatkan bahwa intensitas aset biologis, kepemilikan publik, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan, namun penelitian lainnya (Zufriya, Putri, Farida, et al., 2020) menunjukkan bahwa intensitas aset biologis dan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan. Perbedaan ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu ditelaah lebih lanjut, terutama pada bagian perusahaan sektor perkebunan yang mempunyai karakteristik aset biologis yang berbeda dengan sektor agrikultur lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan supaya bisa memperjelas hubungan antara karakteristik perusahaan dan tingkat pengungkapan aset biologis.

Adanya ketidakselarasan dalam temuan empiris antara peneliti terdahulu tersebut mengidentifikasikan bahwa motivasi manajemen dalam menerapkan transparansi akuntansi agrikultur sangat bergantung pada kondisi kontekstual entitas (Sari & Cahyonowati, 2021). Oleh karena itu, pengujian kembali terhadap berbagai variabel internal perusahaan dalam penelitian ini menjadi sangat relevan guna memetakan determinan utama yang mendorong kepatuhan industri terhadap standar pelaporan keuangan yang berlaku (Hidayah & Setiawan, 2020).

Meskipun aset biologis sangat penting bagi perusahaan perkebunan, masih ada perusahaan yang pengungkapannya tidak seragam. Beberapa perusahaan mengungkapkan aset biologis sesuai dengan PSAK 69, sedangkan yang lainnya

hanya mengungkapkan informasi minimal. Ketidakseragaman ini mengakibatkan spekulasi bahwa ada karakteristik tertentu yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan publik, dan pertumbuhan perusahaan merupakan faktor-faktor yang diprediksi mampu mempengaruhi kebijakan transparansi. (Yurniwati et al., 2018) menjelaskan bahwa semakin tinggi intensitas aset biologis, maka perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih lengkap. Sedangkan (Choi & Meek, 2010) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar cenderung memiliki desakan dari investor untuk mengungkapkan informasi lebih transparan. Selain itu, (Kasmir, 2016) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang kuat cenderung menyajikan informasi yang lebih kuat untuk menjaga kepercayaan investor.

Perusahaan dengan tingkat kepemilikan publik yang tinggi cenderung mendapat tekanan yang lebih besar dari investor untuk mengungkapkan informasi guna menilai kinerja perusahaan. (Choi & Meek, 2010) menyatakan semakin banyak bagian saham yang dimiliki publik, maka semakin tinggi tekanan yang dimiliki perusahaan untuk menyajikan pengungkapan informasi guna menghindari adanya asimetri informasi. Dalam perusahaan perkebunan, kepemilikan publik berguna untuk meningkatkan manajemen dalam penyajian pengungkapan aset biologis yang lebih transparan kepada pemegang saham eksternal. Karena itu, kepemilikan menjadi salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan aset biologis.

Adanya kendali dan pengawasan yang independen dari pemegang saham luar ini memaksa pihak manajemen agrikultur untuk menyajikan laporan tahunan yang jauh lebih akuntabel (Saputra & Harahap, 2024). Melalui mekanisme pengawasan publik tersebut, potensi terjadinya asimetri informasi terkait pengukuran nilai wajar aset biologis dapat ditekan seminimal mungkin (Anindya & Setyawan, 2024)

Pertumbuhan perusahaan menggambarkan keterampilan perusahaan dalam mengembangkan kemampuan operasional dan kinerja ekonomi dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan, semakin besar keinginan perusahaan untuk menarik kepercayaan investor dan menjaga reputasi pasar melalui penyajian informasi yang transparan. (Kasmir, 2016) menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang kuat cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap sebagai tanda positif terhadap perkembangan perusahaan. Dalam sektor perkebunan, pertumbuhan penjualan atau aset dapat menggambarkan perkembangan aktivitas biologis sehingga perusahaan memiliki motivasi yang lebih besar untuk menyajiakan pengungkapan aset biologis yang lengkap.

Kondisi tingkat pertumbuhanb yang pesat pada sektor agrikultur ini pada akhirnya menuntut kesiapan pihak manajemen untuk menyajikan akuntabilitas yang lebih luas, terutama dalam meminimalkan asimetri informasi dengan pihak luar (Fadilah & Nugroho, 2022). Selain itu, pengawasan yang lahir dari tingginya proporsi kepemilikan saham oleh publik juga bertindak sebagai pendorong eksternal bagi perusahaan untuk bersikap lebih kooperatif dalam mengungkapkan draf pelaporan aset biologisnya secara akurat (Rahmadhani 7 Utama, 2023).

Fenomena pengungkapan aset biologis menjadi semakin penting ketika dihubungkan dengan subsektor perkebunan. Subsektor ini menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara, terutama melalui komoditas kelapa sawit. Selain dapat meningkatkan devisa, sektor perkebunan juga membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan membantu menurunkan tingkat pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Indonesia, 2024) ekspor kelapa sawit mencapai 33,6 juta ton dengan nilai lebih dari USD 29,6 miliar, menjadikannya penyumbang devisa terbesar kedua setelah batu bara. Selain berperan dalam meningkatkan ekonomi, subsektor perkebunan juga berdampak pada penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan, dan pengurangan tingkat pengangguran. Pengungkapan informasi atas aset biologis pada sektor ini semakin penting untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Keberagaman tingkat kepatuhan dalam penyajian draf pelaporan akuntansi agrikultur di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik unik dari masing – masing emiten perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan – perusahaan subsektor ini memiliki variasi skala usaha, luas kepemilikan bahan baku, dan karakteristik biologis tanaman yang sangat kontras satu sama lain. Perbedaan skala investasi pada hewan atau tanaman inilah yang secara langsung membentuk keputusan strategis manajemen dalam melakukan pengungkapan pelaporan keuangan, baik sukarela maupun wajib. Adanya keberagaman karakteristik internal tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan

kualitas transparansi antarperusahaan, sehingga menjadikan komparasi antar-emiten di subsektor ini sangat krusial dan relevan untuk di teliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis. **“Pengaruh Intensitas aset Biologis, Konsentrasi Kepemilikan Publik, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024”**. Hasil dari penelitian ini harapan menjadi wawasan tambahan terkait PSAK 69 serta memberikan pemahaman terkait faktor-faktor yang mempengaruhi transparansi informasi perusahaan perkebunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka beberapa maslah yang akan dibahas dipenelitian ini akan dirumuskan sebagaiberikut :

1. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai perlakuan aset biologis berdasarkan PSAK 69 antar perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Kampus

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang menunjang peningkatan pembahasan mengenai ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya Akuntansi Sektor Agrikultur. Penelitian ini juga dapat meningkatkan reputasi kampus dalam mencetak karya ilmiah yang sesuai dengan Standar Akuntansi

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain, praktisi, atau pihak yang tertarik untuk memahami pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian aset biologis. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, perbandingan praktik dengan perusahaan lain, dan acuan bagi pihak yang ingin meningkatkan kualitas pelaporan keuangan pada sektor Agrikultur.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Variabel yang akan diteliti adalah intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan publik, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen dan pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69 sebagai variabel dependen.

Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang didapat dari laporan tahunan (*annual report*), sehingga tidak meliputi wawancara dan pengamatan langsung. Penelitian ini hanya berfokus pada pengungkapan informasi aset biologis sesuai dengan komponen pengungkapan PSAK 69, bukan pada bagian lain. Analisis penelitian dibatasi dengan penggunaan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan uji regresi.

1.6 Oraginalitas Penelitian

Pada penelitian (Zufriya, Putri, Farida, et al., 2020) yang meneliti intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan

aset biologis pada perusahaan agrikultur. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan penting sehingga menjadi orisinal, yaitu :

1. Penelitian ini menambahkan variabel pertumbuhan perusahaan, yang tidak digunakan pada penelitian sebelumnya.
2. Objek penelitian hanya berfokus pada perusahaan subsektor perkebunan, bukan seluruh perusahaan agrikultur.
3. Periode penelitian yang digunakan adalah 2022-2024, sehingga memberikan gambaran baru terkait pengungkapan aset biologis.

Dengan perbedaan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan di bahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan originalitas dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis dan kerangka konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, partisipan atau informan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validasi data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian, serta berbagai hasil pengumpulan data dan analisis data mengenai hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran kesimpulan dan saran, keterbatasan penelitian, dan implikasi teoritis dan praktik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teory Agensi (*Agency Theory*)

Teori yang dipaparkan oleh (Jensen & Meckling, n.d.) menjelaskan mengenai hubungan perjanjian antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer sebagai pengelola perusahaan (agen). Prinsipal menyerahkan otoritas kepada agen untuk melaksanakan operasioanal perusahaan, sementara sgen mempunyai akses yang lebih besar terhadap informasi internal. Kondisi ini menimbulkan asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan informasi antara pihak yang mengelola dan pihak menyediakan modal.

Menurut (Scott, 2012), asimetri informasi dapat menimbulkan dua masalah utama.

1. *Adverse Selection* yaitu kondisi dimana pihak internal (agen) memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi dan prospek dibandingkan pihak eksternal.
2. *Moral Hazard* yaitu dimana kondisi agen bisa melakukan aktivitas tertentu dengan pengawasan dari prinsipal, sehingga berpotensi tidak sejalan dengan kepentingan khalayak umum.

Pada perusahaan perkebunan, aset biologis adalah aset yang kompleks dan bernilai material sehingga rentan mengakibatkan asimetri informasi. Sebagai bentuk pengurangan asimetri, manajer wajib melakukan pengungkapan informasi yang sesuai dengan standar PSAK 69. (Palepu, 2021) menyatakan bahwa pengungkapan merupakan salah satu metode untuk mengurangi konflik keagenan

karena memungkinkan investor menilai apakah kinerja manajemen sudah sesuai dengan harapan.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Fahrudin & Rohman, 2023) yang menyatakan bahwa penyajian pengungkapan sukarela terkait aset biologis pada subsektor perkebunan dapat meminimalisir benturan kepentingan agen dan prinsipal sekaligus menjadi media pemenuhan tanggung jawab keagenan secara transparan.

2.1.2 Teori Signaling (Signaling Theory)

Teori sinyal timbul dari isu asimetri informasi, saat manajemen mempunyai informasi yang melimpah dari pihak eksternal. (Myers, 1989) menyampaikan dalam buku *signal and accounting information* bahwa informasi dalam akuntansi berguna sebagai sinyal yang bisa menetralkan ketidakjelasan investor, karena laporan keuangan merupakan alat komunikasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan.

Setelah itu, (Dordzhieva et al., 2022) memperlihatkan desain sistem akuntansi dan opsi pelaporan yang merupakan metode perusahaan untuk menyampaikan sinyal perihal kualitas informasi yang dimilikinya. Mereka menyatakan bahwa pengungkapan yang transparan dapat meningkatkan kepercayaan pasar kepada perusahaan, karena dipandang sebagai sinyal positif terhadap manajemen dan potensi jangka panjang.

Tekanan untuk mengirimkan sinyal positif ini diperkuat oleh (Nugroho & Pratama, 2022) yang menjelaskan bahwa perusahaan agrikultur memanfaatkan luas

pelaporan aset biologis sebagai instrumen sinyal guna memperlihatkan keunggulan kompetitif dan kredibilitas tata kelola keuangan mereka di mata investor luar.

Penelitian dari Indonesia juga memaparkan tentang pentingnya teori sinyal. (Andayani, 2021) memperlihatkan bahwa pengungkapan merupakan kewajiban sosial bagi perusahaan (CSR) di Indonesia yang mana tidak hanya berbentuk kepatuhan regulasi, melainkan juga sinyal untuk membentuk pamor perusahaan dan meningkatkan kepercayaan stakeholder.

2.1.3 Pengungkapan

(PSAK 69, 2015) mewajibkan entitas untuk memaparkan informasi yang sesuai dengan aset biologis dalam pelaporan keuangannya. Pengungkapan tersebut meliputi metode pengukuran yang dipakai, jumlah tercatat aset biologis, dan laba atau rugi yang muncul karena perubahan nilai wajar. Standar ini bermaksud untuk memastikan laporan keuangan bisa memberikan informasi yang jelas dan dapat dipahami oleh stakeholder dalam menilai situasi perusahaan.

Keluasaan pengungkapan ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik tata kelola dan transparansi masing-masing manajemen (Putri & Rohman, 2023). Secara spesifik, implementasi standar akuntansi agrikultur ini memberikan tantangan tersendiri bagi kepatuhan perusahaan perkebunan dalam menyajikan fluktuasi nilai wajar komoditasnya (Marpaung, 2021), sehingga tingkat kepatuhan tersebut sangat ditentukan oleh efektivitas fungsi pengawasan tata kelola internal perusahaan (Putra & Wirakusuma, 2023) dan kesiapan adaptasi pasca adopsi regulasi baru (Lubis & Situmorang, 2023).

Pengungkapan aset biologis bukan hanya sampai pada angka yang dihitung pada kuantitatif, tetapi juga meliputi informasi dari kualitatif, seperti opini yang dipakai dalam perhitungan dalam nilai wajar. Informasi tersebut berguna karena dapat mempengaruhi arti dari laporan keuangan. Dengan demikian, pengungkapan yang lengkap dan jelas akan meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata khalayak umum (Ardiana, Meta; Agustina, 2020).

Indikator pengungkapan aset biologis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengungkapan metode dan asumsi valuasi
2. Penyajian jumlah tercatat aset biologis
3. Penyajian laba atau rugi perubahan nilai wajar.
4. Pengungkapan informasi kualitatif terkait penilaian.
5. Pengungkapan risiko dan ketidak pastian aset biologis.

Indikator ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat kelengkapan pengungkapan aset biologis sesuai PSAK 69.

2.2 Pengungkapan Aset Biologis

2.2.1 Pengertian Aset Biologis

Aset biologis merupakan salah satu golongan aset yang mempunyai keunikan tersendiri karna berasal dari makhluk hidup, yaitu hewan dan tumbuhan, yang berguna pada aktivitas agrikultur. Berdasarkan (PSAK 69, 2015) menyampaikan bahwa aset biologi harus dikenali dan dihitung secara khusus kerana nilainya selalu berbeda karena proses biologis dan keadaan pasar. Standar ini pertama kali dipublikasikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) lewat Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada 2015.

Menurut (Ardiana, Meta; Agustina, 2020) menjelaskan da;lam buku *Akuntansi Entitas Agrikultur* bahwa aset biologis tidak sama dengan aset tetap ataupun persediaan karena nilainya berbeda bersamaan dengan siklus biologis dan keadaan pasar. Oleh sebab itu, perusahaan agrikultur wajib menyampaikan aset biologis dalam pendekatan khusus agar relevan dan di percaya oleh pengguna laporan keuangan.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian dari (Rachmawati et al., 2019) menjelaskan bahwa aset biologis merupakan aset berupa hewan dan tumbuhan yang hidup diukur dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan perlu dipaparkan secara kuantitatif berdasarkan jenis, kelompok, dan keterangan produktif agar laporan keuangan lebih transparan.

2.2.2 Jenis Aset Biologis

Menurut ((IASB), 2003), aset biologis bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian berdasarkan karakteristik produksinya :

1. Aset Biologis Bawaan (*Bearer Biological Assets*)

Aset ini memproduksi agrikultur yang dapat dipanen, namun bukan produk utama perusahaan. Aset biologis bawaan dapat terus tumbuh dan terus menghasilkan. Contohnya adalah pohon yang menghasilkan buah dan hewan ternak yang menghasilkan wol.

2. Aset Biologis Bahan Pokok (*Consumable Biological Assets*)

Aset ini dirawat untuk dipanen atau dijual sebagai produk utama perusahaan. Contohnya adalah sapi yang dipelihara untuk diproduksi dagingnya, padi yang

ditanam untuk dipanen menjadi beras, dan kayu yang di produksi untuk menjadi bahan baku industri.

Selain itu, (Korompis, 2014) mengklasifikasikan aset biologis berdasarkan jangka waktu transformasi biologisnya, yaitu:

1. Aset Biologis Jangka Pendek

Aset yang memiliki masa perubahan biologis yang tidak lebih dari satu tahun. Contohnya meliputi ayam, ikan, padi, jagung, dan tanaman atau hewan yang dapat ditanam pada tahun pertama atau kedua setelah pembibitan.

2. Aset Biologis Jangka Panjang

Aset yang masa pertumbuhannya lebih dari satu tahun. Contohnya adalah tanaman yang menghasilkan buah dalam jangka panjang seperti jeruk atau manggis, serta hewan yang berumur panjang seperti sapi, kambing, atau domba.

2.3 Pelakuan Akuntansi Aset Biologis

2.3.1 Pengakuan Aset Biologis

Menurut (Ardiana, Meta; Agustina, 2020), pengakuan aset biologis pada akuntansi agrikultur sangat penting untuk menyampaikan deskripsi mengenai keadaan keuangan perusahaan. Mereka menegaskan aset biologis berbeda dengan persediaan biasa karena memiliki sifat yang berubah-ubah, sehingga pengakuannya harus mengawasi aspek pengendalian dan kegunaan ekonomis dimasa depan.

Penelitian empiris dari (Maulida et al., 2024) memperlihatkan bahwa pada penelitiannya, perusahaan peternakan di Indonesia sudah mulai mengakui aset biologis sesai PSAK 69. Namun, masih dijumpai kekurangan pada pengungkapan

yang lebih mendetail, sehingga dibutuhkan kedisiplinan dalam penerapan standar agar laporan tidak terdapat kesalahan.

1. Pengukuran Aset Biologis

Menurut (PSAK 69, 2015), aset biologis dilakukan untuk memastikan bahwa nilai aset merefleksikan situasi ekonomi yang sebenarnya. Aset biologis pada umumnya wajib dihitung dengan menggunakan rumus nilai wajar di kurangi biaya untuk menjual (*fair value less cost to sell*) sebagai basis utama. Pendekatan ini dipandang paling mendefinisikan nilai ekonomis yang sebenarnya dari aset, karena memperhitungkan situasi pasar yang berlaku. Namun, jika nilai wajar tidak bisa dihitung secara andal, maka entitas diizinkan untuk menggunakan biaya perolehan sebagai dasar pengukuran.

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus yang dideskripsikan dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen (Wardhani & Riau, 2021).

2. Pengungkapan Aset Biologis

(PSAK 69, 2015) mewajibkan entitas untuk memaparkan informasi yang sesuai dengan aset biologis dalam pelaporan keuangannya. Pengungkapan tersebut meliputi metode pengukuran yang dipakai, jumlah tercatat aset biologis, dan laba atau rugi yang muncul karena perubahan nilai wajar. Standar ini bermaksud untuk memastikan laporan keuangan bisa memberikan informasi yang jelas dan dapat dipahami oleh stakeholder dalam menilai situasi perusahaan. Keluasan

pengungkapan ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik tata kelola dan transparansi masing-masing manajemen perusahaan (Putri & Rohman, 2023).

Pengungkapan aset biologis bukan hanya sampai pada angka yang dihitung pada kuantitatif, tetapi juga meliputi informasi dari kualitatif, seperti opini yang dipakai dalam perhitungan dalam nilai wajar. Informasi tersebut berguna karena dapat mempengaruhi arti dari laporan keuangan. Dengan demikian, pengungkapan yang lengkap dan jelas akan meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata khalayak umum (Ardiana, Meta; Agustina, 2020).

Entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Entitas mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis. Pengungkapan yang disyaratkan dapat berbentuk deskriptif naratif atau kuantitatif (Wardhani & Riau, 2021)

2.3.2 Intensitas Aset Biologis

Aset Biologis merupakan aset berupa hewan atau tanaman hidup yang mengalami pertumbuhan biologis, yaitu proses pertumbuhan, regresi, reproduksi, dan produksi sebagai bagian dari aktivitas agrikultur perusahaan. Transformasi biologis ini berakibat pada nilai aset dari waktu ke waktu sehingga membuat aset biologis memiliki karakter dinamis dan berbeda dari aset tetap konvensional. (Krismiaji, 2021) dan ((IASB), 2003) menegaskan bahwa aset biologis harus diakui ketika entitas mengarahkan aset tersebut dan memiliki manfaat ekonomi di masa depan.

Pada pelaporan keuangan, intensitas aset biologis menggambarkan sejauh mana perusahaan mendanai sumber daya pada aset biologis. (Werigbeleghe, 2018) menjelaskan bahwa intensitas bisa dimengerti jika perusahaan memberikan informasi yang memadai kepada pengguna laporan keuangan terkait aktivitas utamanya (Kurniawan, 2022).

(Yurniwati et al., 2018) menunjukkan bahwa semakin besar nilai aset biologis dalam sistem aset biologis, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait aset tersebut demi meningkatkan transparansi. Hal ini sejalan dengan teori agensi, yang mana perusahaan dengan risiko yang lebih tinggi perlu memberikan pengungkapan yang lebih lengkap untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham.

Kecenderungan empiris ini juga diperkuat oleh (Aditya & Utama, 2021) dan (Balia & Siregar, 2021) yang membuktikan bahwa besarnya porsi kepemilikan aset hidup mendorong perluasan pelaporan akuntansi secara signifikan. Meskipun demikian, perusahaan dengan tingkat intensitas aset biologis yang sangat dominan terkadang menghadapi pertimbangan biaya pengungkapan (*Cost of disclosure*) yang membuat manajemen bertindak selektif dalam memperlihatkan rincian informasi sensitif (Yulia & Rahmawati, 2023).

2.3.3 Konsentrasi Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham menggambarkan bagian saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum atau pihak luar yang tidak memiliki keterkaitan istimewa. Besarnya persentase kepemilikan publik biasanya dilihat dari hitungan perbandingan jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan total saham yang

beredar. Tingginya kepemilikan publik menunjukkan semakin besarnya peran investor eksternal dalam sistem kepemilikan saham.

Perusahaan dengan tingkat kepemilikan publik yang tinggi cenderung mengalami tekanan transparansi yang lebih besar. (Jensen, n.d.) menjelaskan bahwa pemegang saham publik berperan penting dalam menghasilkan metode tata kelola yang efektif, karena mereka memiliki kepentingan finansial dan bersifat mandiri dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Adanya pengawasan yang independen dari masyarakat luar ini mengharuskan perusahaan perkebunan untuk menyajikan informasi laporan tahunan yang lebih akuntabel (Lestari&wahyudi, 2023).

Selain itu, meningkatkan bagian investor publik menyebabkan meningkatnya keperluan akan pengungkapan informasi. (Choi & Meek, 2010) menerangkan jika persentase saham yang dikendalikan publik lebih besar, maka lebih besar pula desakan bagi perusahaan untuk memberikan informasi secara lengkap. Oleh karena itu, semakin besar bagian kepemilikan publik, semakin besar pula desakan bagi perusahaan untuk memberikan pengungkapan yang lebih transparan sesuai dengan standar PSAK 69. Tekanan yang kuat dari pasar modal ini secara empiris terbukti memaksa manajemen agrikultur untuk meminimalisir praktik asimetri informasi (Bachtiar&Arfan, 2022).

Stabilitas pertumbuhan ekonomi ini juga mendorong manajemen untuk melakukan perluasan penyajian pengungkapan sukarela demi menjaga legitimasi bisnis di mata publik (Pratiwi, 2022). Kondisi pertumbuhan ekonomi emiten yang menjanjikan ini secara empiris terbukti memicu manajemen untuk meningkatkan

transparansi laporan keuangan agrikultur guna mengonfirmasi kinerja positif perusahaan pasar (Aryani & Herawaty, 2023).

2.3.4 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan mempertahankan tempatnya dilingkaran fluktuasi ekonomi. Menurut (Kasmir, 2016), rasio pertumbuhan menggambarkan sampai dimana perusahaan bisa mempertahankan stabilitas dan meningkatkan kapasitas ekonominya sitengah persaingan industri. Stabilitas pertumbuhan ekonomi ini juga mendorong manajemen untuk melakukan perluasan penyajian pengungkapan sukarela demi menjaga legitimasi bisnis dimata publik (Pratiwi, 2022).

Kondisi pertumbuhan ekonomi entitas yang stabil dan menjanjikan ini secara empiris terbukti memicu peningkatan pengungkapan akuntansi agrikultur secara transparansi (Aryani & Herawaty, 2023). Peningkatan kapasitas aset atau penjualan ini digunakan oleh manajemen untuk mengkonfirmasi kinerja positif perusahaan kepada para pemegang saham (Ginting & Ginting, 2021).

Pertumbuhan perusahaan menggambarkan peluang masa depan, dimana perusahaan yang mampu berkembang secara konsisten memperlihatkan keberhasilan dalam menjalankan strategi bisnisnya, biasanya itu terlihat dari peningkatan penjualan. (Weston & Brigham, 1998) menjelaskan bahwa penjualan memiliki peran penting dalam perkembangan perusahaan, karena peningkatan penjualan harus selaras dengan peningkatan aset agar kegiatan operasional dapat berjalan maksimal.

Selain itu, potensi pertumbuhan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memperluas kapasitas produksinya (Werigbelegha, 2018). Semakin besar kemampuan pertumbuhan yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula minat investor untuk menanamkan modal.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	(Zufriya, Putri, Farida, et al., 2020)	Pengaruh Intensitas Aset Biologis dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Aset Biologis	Intensitas aset biologis, kepemilikan publik, pengungkapan aset biologis	Intensitas aset biologis dan kepemilikan publik tidak selalu meningkatkan tingkat pengungkapan; pengungkapan antar perusahaan masih bervariasi.
2	(Yurniwati et al., 2018)	Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Tingkat Transparansi Pelaporan Agrikultur	Intensitas aset biologis, transparansi pelaporan	Semakin tinggi intensitas aset biologis, semakin besar tingkat pengungkapan informasi untuk mengurangi asimetri informasi.
3	(Werigbelegha, 2018)	<i>Biological Asset Reporting and Corporate Transparency</i>	<i>Biological asset intensity, disclosure transparency</i>	Perusahaan dengan proporsi aset biologis besar cenderung memberikan pengungkapan lebih lengkap terkait risiko dan valuasi.

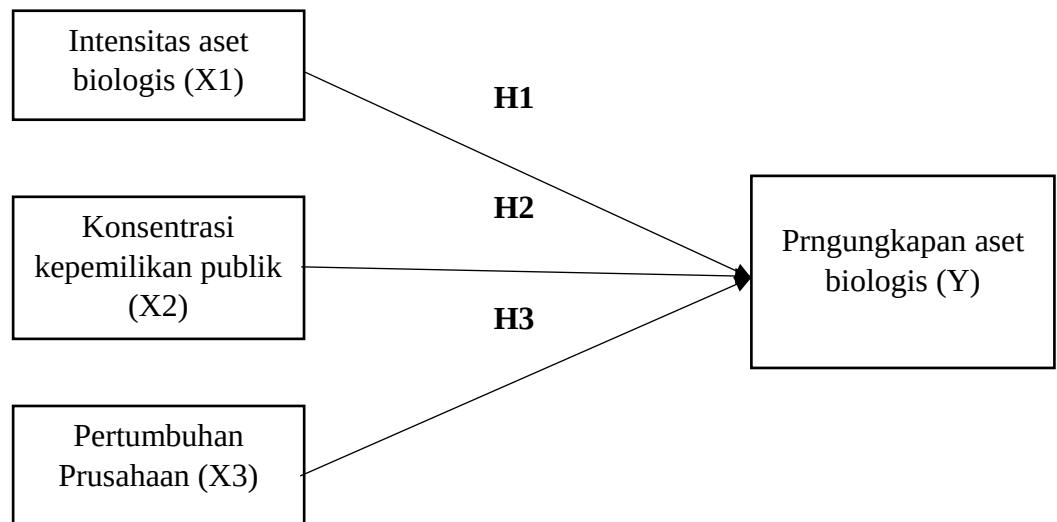
No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
4	(Fidelys Grecia Hutabarat et al., 2024)	Regulasi Pengungkapan Aset Biologis dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan aset biologis, nilai perusahaan	Pengungkapan aset biologis sesuai PSAK 69 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5	(Kasmir, 2016)	Analisis Pertumbuhan Perusahaan dan Implikasinya terhadap Transparansi Pelaporan	Pertumbuhan perusahaan, transparansi laporan	Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung melakukan pengungkapan lebih luas untuk menjaga kepercayaan investor.

Penelitian dari (Zufriya, Putri, Farida, et al., 2020) menjelaskan bahwa intensitas aset biologis dan kepemilikan publik tidak selalu meningkatkan tingkat pengungkapan, sehingga terlihat adanya keberagaman dalam kebijakan antar perusahaan. (Yurniwati et al., 2018) menunjukkan bahwa semakin besar bagian aset biologis, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sebagai cara mengurangi asimetri informasi.

Penelitian lain seperti (Werigbelegha, 2018) mengungkapkan bahwa perusahaan yang nilai aset biologisnya tinggi cenderung memberikan informasi pengungkapan lebih lengkap. Sejalan dengan hal tersebut, (Fidelys Grecia Hutabarat et al., 2024) mengungkapkan bahwa pengungkapan aset biologis yang sesuai dengan standar PSAK 69 berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, (Kasmir, 2016) menyatakan perusahaan yang tingkat pertumbuhannya

tinggi cenderung menyampaikan pengungkapan yang lebih lengkap untuk menjaga kepercayaan investor.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Intensitas Aset Biologis Dan Pengungkapan Aset Biologis

Intensitas aset biologis menggambarkan besarnya bagian investasi pada aset biologis sebagaimana disajikan dalam laporan keuangan. Semakin tinggi bagian aset biologis, semakin besar pula nilai ekonomi dan akibat yang terkait sehingga perusahaan melaksanakan pengungkapan yang lebih lengkap. Teori sinyal mendukung bahwa perusahaan dengan aset biologis yang besar akan menyajikan informasi lebih luas untuk menunjukkan transparansi kepada investor dan stakeholder.

Penelitian terdahulu seperti (Yurniwati et al., 2018) menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan aset

biologis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin besar investasi perusahaan pada aset biologis, maka semakin tinggi pula desakan untuk menyajikan informasi secara lengkap.

Berdasarkan uraian diatas hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1 : Intensitas Aset Biologis Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

2.6.2 Kepemilikan publik dan pengungkapan aset biologis

Kepemilikan publik menggambarkan bagian saham perusahaan yang dimiliki masyarakat atau pihak eksternal yang tidak mempunyai keterkaitan khusus dengan perusahaan. Semakin besar kepemilikan publik, maka semakin tinggi desakan transparansi karena investor publik membutuhkan informasi yang transparansi untuk menilai kinerja perusahaan. Pada teori agensi, perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi cenderung menyampaikan informasi pengungkapan yang lebih transparan untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan publik.

Penelitian terdahulu seperti (Zufriya, Putri, Farida, et al., 2020) dan (Jensen & Meckling, n.d.) mengatakan kepemilikan publik dapat menahan asimetri informasi dan membantu manajemen untuk meningkatkan pengungkapan sebagai tanda akuntabilitas.

Dalam penelitian ini, kepemilikan publik digunakan untuk melihat sampai mana bagian saham publik dapat berpengaruh pada tingkat pengungkapan aset biologis didalam perusahaan agrikultur. Berdasarkan uraian diatas hipotesis kedua yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

H2 : Kepemilikan Publik Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

2.6.3 Pertumbuhan Perusahaan dan Intensitas Aset Biologis

Menurut teori sinyal, perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan tinggi sehingga cenderung menyajikan pengungkapan informasi lebih lengkap untuk menunjukkan pandangan positif kepada investor (Ariyani, 2021). Pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aset, penjualan, dan kinerja masa depan sehingga menarik perhatian pasar.

Pada perusahaan agrikultur, pertumbuhan menggambarkan kemampuan dalam meningkatkan aset biologis dan mengembangkan aktivitas operasional. Perusahaan yang tumbuh cenderung lebih transparan untuk menjaga kepercayaan investor. Penelitian sebelumnya oleh (Perusahaan & Perusahaan, 2024) menemukan bahwa perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan, sedangkan (Dewanti & Afif, 2022) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak selalu memengaruhi pengungkapan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis ketiga yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

H3 :Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan objek ini berlandaskan pada karakteristik aset biologis yang dimiliki perusahaan perkebunan, sehingga relevan dalam mengkaji penerapan PSAK 69 dan pengaruhnya terhadap pengungkapan aset biologis.

3.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengolah data dalam bentuk angka, yaitu skor penerapan PSAK 69 pada masing-masing perusahaan yang akan diolah menggunakan alat statistik berupa *SPSS* untuk mendapatkan jawaban atas hipotesis yang dibuat. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menjelaskan tingkat penerapan pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tiga aspek utamanya yaitu intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan publik, dan pertumbuhan perusahaan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021). Populasi dalam penelitian ini mencakup pada seluruh perusahaan sektor perkebunan yang

terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, terdapat 23 perusahaan yang teridentifikasi dalam populasi awal penelitian ini.

3.3.2 Sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. (Sugiyono, 2021) menjelaskan bahwa *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan beberapa kriteria sebagai penentunya. Pertimbangan ini bertujuan agar sampel yang terpilih benar-benar relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki data yang sesuai untuk di uji. Adapun kriteria dalam pemilihan sampel ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama masa periode penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas, maka dilakukan prosedur pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Perusahaan Perkebunan BEI yang di Eliminasi

NO	NAMA PERUSAHAAN	KRITERIA		JUMLAH
		1	2	
1	Astra Agro Lestari Tbk	√	√	1
2	Austindo Nusantara Jaya Tbk	√	√	2
3	Eagle High Plantations Tbk	√	√	3
4	Cisadane Sawit Raya Tbk	√	√	4
5	Dharma Satya Nusantara Tbk	√	√	5
6	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	√	X	-
7	Tunas Baru Lampung Tbk	√	√	6

8	Salim Ivomas Pratama Tbk	√	√	7
9	Jaya Agra Wattie Tbk	√	√	8
10	PP London Sumatra Indonesia Tbk	√	√	9
11	Mahkota Group Tbk	√	X	-
12	Teladan Prima Agro Tbk	√	√	10
13	Pradiksi Gunatama Tbk	√	√	11
14	Gozco Plantations Tbk	√	X	-
15	Sampoerna Agro Tbk	√	√	12
16	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	√	√	13
17	Pinago Utama Tbk	√	√	14
18	Triputra Agro Persada Tbk	√	√	15
19	Bakrie Sumatera Plantations	√	√	16
20	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	√	√	17
21	FAP Agri Tbk	√	√	18
22	Provident Investasi Bersama Tbk	√	X	-
23	Palma Serasih Tbk	√	√	19
TOTAL				19

Sumber : Data sekunder diolah 2026

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada terlebih dahulu, seorang peneliti menjadi tangan kedua yang memperoleh data tersebut (Sugiyono, 2021).

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah:

- a. Laporan keuangan tahunan perusahaan tahunan (*Annual report dan financial statement*) dan informasi terkait dengan penelitian yang berasal dari webside Bursa Efek Indonesia (BEI) dan webside resmi perusahaan.
- b. Literatur terkait PSAK 69, jurnal dan penelitian terdahulu yang msasih terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengumpulkan jurnal, buku, maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian sehingga penulis dapat memahami lebih tentang penelitian yang dilakukan secara mendalam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi dan *webside* resmi perusahaan.

3.6 Definisi Operasional Variabel

3.6.1 Variabel Operasional

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan aset biologis yaitu tingkat penyajian informasi formal terkait aset biologis yang diatur oleh perusahaan agrikultur dalam laporan tahunan. Pengungkapan ini diukur menggunakan pendekatan analisis dokumen (*content analysis*), yaitu dengan

menganalisis laporan tahunan perusahaan untuk mengidentifikasi apakah elemen-elemen informasi terkait aset biologis diungkap atau tidak. Skor pengungkapan dihitung menggunakan metode indeks- setiap item pengungkapan diberi skor “1” jika diungkapkan, dan “0” jika tidak diungkapkan- mengikuti cara pengukuran indeks pengungkapan yang diterapkan dalam penelitian terdahulu (Zufriya, Putri, Farida, et al., 2020) dan (Kusharyanti & Simamora, 2024), yaitu:

$$\text{Indeks pengungkapan wallace} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

n = Luas pengungkapan aset biologis yang diperoleh dengan n = 1 poin jika setiap item diungkapkan dalam laporan tahunan, jika tidak diungkapkan dalam laporan tahunan skor 0 (nol).

k = Total skor yang diwajibkan menurut PSAK 69.

Hasil analisis isi dari penelitian ini kemudian digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kewajiban pengungkapan aset biologis.

3.6.2 Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri dari :

No	Variabel	Defenisi	Indikator
1.	Intensitas Aset Biologis	Intensitas aset biologis menyampaikan berapa banyak investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut (Yurniwati et al., 2018)	<i>Biological asst intensity</i> = $\frac{\text{Total Aset Biologis}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
2.	Konsentrasi Kepemilikan Publik	Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham yang didominasi oleh masyarakat umum. Untuk mengatur variabel ini, peneliti	<i>Kepemilikan publik</i> = $\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$

		menggunakan persentasi kepemilikan yang didominasi oleh publik (Suhardjanto et al., 2022).	
3.	Pertumbuhan Perusahaan	Pertumbuhan perusahaan mengukur seberapa banyak kemampuan perusahaan dalam menjaga posisinya dalam industri dan pada perkembangan ekonomi secara umum (Taufik & Ilyas, 2022) dan (Ariyani, 2021).	Pertumbuhan Perusahaan = $\frac{\text{Pendapatan Tahun } t - \text{Pendapatan Tahun } t-1}{\text{Pendapatan tahun } t-1} \times 100\%$

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS. Penggunaan SPSS bertujuan untuk mengolah data penelitian agar menghasilkan output yang akurat dalam pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis.

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2021), statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa maksud untuk membuat kesimpulan yang bersifat generalisasi. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik data penelitian yang terlihat dari jumlah sampel (N), nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik, yaitu :

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi mempunyai distribusi yang normal. Model regresi yang normal adalah model yang mempunyai data berdistribusi normal atau mendekati normal, karena distribusi normal menunjukkan bahwa data sudah tersebar secara seimbang mendekati nilai rata-rata yang telah ditentukan. Data yang sudah berdistribusi normal akan mengurangi kemungkinan terjadinya bias pada hasil analisis data dan meningkatkan validitas kesimpulan penelitian. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik one sample kolmogorov-smirnov, sebagaimana dijelaskan oleh (Ghozali, 2013). Dasar pengambilan keputusan dari *One-Smple Kolmigorov-Smirniv* adalah :

1. Jika hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* berada diatas tingkat signifikansi 0,05 tikan memperlkatkan pola distribusi normal, maka nilai regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* berada dibawah tingkat signifikansi 0,05 tidak memperlihatkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.3 Uji Multikoliniearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik semestinya tidak ada hubungan dengan variabel bebas, karena itu menandakan bahwa variabel tersebut bersifat ortogonal atau tidak saling terhubung (Ghozali, 2013).

Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2013). Maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$.

3.7.3.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, berarti terdapat autocorrelation. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan *Durbin-Watson* (DW) (Ghozali, 2013).

3.7.2.2 Uji Heteroskedastisitas

(Ghozali, 2013) menjelaskan bahwa Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan antara variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada

atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, karena jumlah variabel independen lebih dari satu. Menurut (Ghozali, 2013), regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan dan tujuan hubungan antara variabel dependen dan independen secara simultan, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai rata-rata populasi dari variabel independennya.

Analisis regresi linear berganda berguna untuk mengukur kekuatan, arah, dan tujuan hubungan antara variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen secara simultan, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen. Pada penelitian ini, regresi linear berganda digunakan untuk menilai pengaruh Intensitas Aset Biologis (X1), Kepemilikan Publik (X2), dan Pertumbuhan Perusahaan (X3) terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Y). Model Persamaan Regresi Linear Berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Pengungkapan Aset Biologis
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Independen

- X1 = Intensitas Aset Biologis (Biological Asset Intensity)
- X2 = Kepemilikan Publik
- X3 = Pertumbuhan Perusahaan (Growth)
- e = Error / Nilai Residu

3.7.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan agar dapat mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen baik secara simultan maupun persial terhadap variabel dependen melalui beberapa tahap pengujian statistik, yaitu:

3.7.3.1 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji Signifikansi Simultan (F-Test) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Cara pengujian simulasi terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 %, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 %, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.3.2 Uji Statistik t

Menurut (Ghozali, 2013), uji t biasanya menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengambilan keputusan pada penelitian ini adalah :

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka H_a ditolak, yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

3.7.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel-independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilainya berada antara 0 dan 1. Semakin dekat dengan 1 berarti seluruhnya menjelaskan variabel dependen (Wibowo et al., n.d.).